

STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH DI KAWASAN PANTAI

Adinda Syalwa Jayantri¹, Mohammad Agung Ridlo¹

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung Semarang¹

Penulis Korespondensi e-mail: Adindasyalwa1@gmail.com

ABSTRACT

One of the problems in a coastal or coastal area is waste management. Garbage can cause environmental problems if its existence is not handled properly. The purpose of this research is to find out the various types of waste and how to manage them. The method used is a qualitative method. In this study, prioritizing the meaning of the information obtained, including data on exiting conditions of coastal tourism attractions and data related to waste management. There are 2 types of waste produced in the coastal area, namely organic waste and inorganic waste, organic waste produced in the form of natural waste such as leaves, branches and some food scraps that have been consumed. As for inorganic waste, namely like. Drink cans, plastics, etc. that are not biodegradable. For waste management it self it can be processed such as distinguishing the types of waste, inorganic waste can be reprocessed or recycled and the results can be sold again in a different package.

Keywords: Coastal Areas, Solid Waste Management, Tourist Attraction

ABSTRAK

Salah satu permasalahan di dalam kawasan pantai atau pesisir adalah pengelolaan sampah. Sampah dapat menimbulkan permasalahan lingkungan apabila keberadaannya tidak tertangani dengan baik. Tujuan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui berbagai jenis sampah dan bagaimana cara pengelolaannya. Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini mengutamakan makna dari informasi yang diperoleh, meliputi data kondisi eksisting daya tarik wisata kawasan pantai dan data terkait pengelolaan sampah. Sampah yang dihasilkan dikawasan pantai ada 2 jenis yaitu sampah organik dan sampah anorganik, sampah organik yang dihasilkan berupa sampah-sampah dari alam seperti dedaunan, ranting-ranting dan ada sebagian sisa-sisa makanan yang telah dikonsumsi. Sedangkan untuk sampah anorganik yaitu seperti. Kaleng minuman, plastik, dan lain sebagainya yang tidak bisa terurai. Untuk pengelolaan sampah sendiri dapat di olah seperti membedakan jenis sampahnya, sampah anorganik dapat diolah kembali atau didaur ulang dan hasilnya dapat di jual lagi dengan kemasan yang berbeda.

Kata Kunci: Kawasan Pantai, Pengelolaan Sampah, Daya Tarik Wisata

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sumber daya garis pantai/pesisir yang panjang. Pengelolaan wilayah pesisir membutuhkan pengelolaan yang berkelanjutan sehingga dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan. Laut yang mengelilingi wilayah Indonesia dipengaruhi oleh pergerakan arus, angin, dan gelombang yang mempengaruhi terjadinya abrasi. Abrasi yang dapat menyebabkan air laut menjadi keruh dan longsor di pinggir pantai bertebing selanjutnya akan mempengaruhi penduduk yang bermata pencaharian di pantai. Peranan sumberdaya pesisir diperkirakan akan semakin

meningkat dimasa-masa mendatang dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional, regional, maupun lokal. Sehingga, untuk dapat memanfaatkan ruang dan sumberdaya wilayah pesisir secara optimal dan berkelanjutan, perlu pemahaman yang mendalam tentang pengertian dan karakteristik dari kawasan ini serta masyarakat yang mendiaminya. Pengelolaan wilayah pesisir memiliki pengertian bahwa pengelolaan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir dilakukan melalui penilaian menyeluruh (*comprehensive assesment*), menentukan tujuan dan sasaran pemanfaatan, dan kemudian merencanakan serta mengelola segenap kegiatan pemanfaatannya.

Pengelolaan kawasan pantai yang benar dan dilakukan dengan memperhatikan peraturan-peraturan dalam pengelolaan pastinya akan berhasil, terutama untuk pengelolaan sampah di kawasan pantai. Dalam pengelolaan sampah harus sangat diperhatikan, karena apabila dalam pengelolaannya tidak benar dan tidak sesuai dengan aturan maka dapat terjadi bencana khususnya di lingkungan pantai itu sendiri. Apabila sampah dikelola dengan baik, maka daya tarik pengunjung akan lebih besar lagi terhadap pantai.

Daya tarik sendiri dapat dikembangkan dan di tata sedemikian rupa agar wisatawan tertarik untuk datang, baik wisatawan lokal maupun dari luar. Penataan lingkungan pantai sangat penting untuk menarik wisatawan, pengelolaan sampah tidak kalah penting untuk selalu diperhatikan dan diolah dengan sebaik mungkin agar kawasan pantai dapat terlindungi dan bersih, sehingga ke alamian alamnya selalu terjaga.

Pengelolaan wilayah pesisir membutuhkan pengelolaan yang berkelanjutan sehingga dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan. Laut yang mengelilingi wilayah Indonesia dipengaruhi oleh pergerakan arus, angin, dan gelombang yang mempengaruhi terjadinya abrasi. Abrasi yang dapat menyebabkan air laut menjadi keruh dan longsor di pinggir pantai bertebing selanjutnya akan mempengaruhi penduduk yang bermata pencaharian di pantai. Tujuan kajian adalah menganalisis potensi sumberdaya pantai Indonesia yang dapat dikelola dan dimanfaatkan secara berkelanjutan, dan menganalisis model yang sesuai dalam pengelolaan sumberdaya pantai sehingga potensi sumberdaya hayati berkelanjutan. Dalam pengelolaan sumberdaya perlu aturan yang diberlakukan, sehingga terjadi keseimbangan, kelestarian dan keberlanjutan sumberdaya.

2. LITERATUR REVIEW

Kawasan Pantai adalah batas wilayah daratan dengan wilayah lautan. Daerah daratan merupakan daerah yang letaknya di atas dan di bawah permukaan daratan dimulai dari batas garis pasang tertinggi. Sedangkan untuk daerah lautan adalah daerah yang terletak di atas dan

di bawah permukaan laut dimulai dari sisi laut pada garis surut terendah, termasuk dasar laut dan bagian bumi yang ada di bawahnya. Sumber Daya Alam yang dimiliki oleh kawasan pantai sangat melimpah dan memadai khususnya di wilayah pesisir Indonesia. Dengan adanya sumber daya yang memadai maka pengelolaannya juga harus memadai dan tidak boleh untuk dibiarkan begitu saja. Wilayah kawasan pantai dapat dimanfaatkan secara teratur dan sesuai aturan, memanfaatkan kawasan pantai tidak boleh besar-besaran atau dapat disebut dengan mengeksploitasi sumber daya yang ada. Kawasan pantai dapat dimanfaatkan dengan mengambil sumber dayanya, seperti sari laut (udang, ikan, rumput laut, dll) yang dapat dimanfaatkan sebagai kebutuhan ekonomi, akan tetapi juga harus memperhatikan aturan dan tidak boleh mengambil dengan sesuka hati. Masing-masing wilayah berbeda satu dengan yang lain dan berbeda pula permasalahan yang dihadapi, oleh karena itu penanganannya akan berbeda pula. Kewenangan pengelolaan sumber daya pesisir dan lautan, tersebar dalam berbagai perundang-undangan (sektoral) seperti pariwisata, lingkungan, tata ruang, pertanahan, pertambangan, kehutanan dan sebagainya. (Ahmad Djunaedi, 2002:10) Selain memanfaatkan isi dari laut itu sendiri, kawasan pantai juga harus dikelola dengan baik, dengan memperhatikan kebersihan-kebersihan yang ada di sekitar pantai. Karena dengan mengelola kebersihannya, maka daya tarik pantai itu sendiri secara otomatis akan meningkat dan mendatangkan pengunjung yang lebih banyak lagi. Kawasan pantai tidak hanya dimanfaatkan dari segi sumber dayanya yang ada di dalam laut, akan tetapi juga sekitar pantai yang mempunyai pemandangan yang sangat bagus semestinya dimanfaatkan juga untuk kegiatan-kegiatan social, seperti acara-acara keagamaan seperti contohnya di Pulau Bali dan acara-acara yang lain yang tentunya tidak merusak kawasan pantai.

Wilayah kawasan pantai merupakan rangkaian ekosistem yang alami dan produktif, tentunya memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi. Selain menghasilkan bahan dasar untuk memenuhi kebutuhan pangan, wilayah kawasan pantai juga mempunyai manfaat ekologis yang sangat penting, yaitu sebagai tempat budidaya baik ikan, udang, dan sari laut yang lain. Wilayah kawasan pantai sebaiknya dikelola dengan baik dan tetap memperhatikan peraturan-peraturan yang ada.

Seperti dalam ketentuan umum Undang-Undang No 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dikatakan bahwa Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil antarsektor, antara Pemerintah dan Pemerintah Daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu

pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah sumber daya hayati, sumber daya nonhayati; sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan; sumber daya hayati meliputi ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove dan biota laut lain; sumber daya nonhayati meliputi pasir, air laut, mineral dasar laut; sumber daya buatan meliputi infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan, dan jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan serta energi gelombang laut yang terdapat di Wilayah Pesisir.

Pengelolaan kawasan pantai yang benar dilakukan dengan memperhatikan peraturan-peraturan dalam pengelolaan pastinya akan berhasil dan daya tarik kawasan pantai akan meningkat, sehingga menambah pemasukan warga setempat ataupun ke daerah setempat. Kebersihan pantai juga harus diperhatikan, terutama dalam pengelolaan sampahnya. Pengelolaan wilayah pantai membutuhkan pengelolaan yang berkelanjutan untuk masa yang akan datang, tidak hanya dinikmati untuk masa sekarang aja, akan tetapi kita dalam mengelola kawasan pantai harus memikirkan untuk jangka panjangnya, agar kawasan pantai tetap lestari dan dapat terus dinikmati.

Kawasan pantai merupakan kawasan yang sangat diminati oleh wisatawan untuk menikmati pemandangan yang sangat indah dan menyejukkan. Selain digunakan untuk pariwisata kawasan pantai juga dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar maupun digunakan untuk kepentingan daerah setempat. Kaitannya dengan pariwisata dan pemanfaatan lainnya tentunya kawasan pantai tidak lepas dari sampah, kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekitar pantai pastinya akan menghasilkan sampah.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan penumpukan sampah dikawasan pantai yaitu:

1. Kurangnya kesadaran dari pengunjung

Pengunjung / wisatawan yang datang tentunya melakukan aktivitas disekitar pantai dan pastinya juga mengkonsumsi makanan. Dengan adanya hal tersebut tentunya akan menghasilkan sampah, terlepas dari sudah disediakannya tempat sampah pengunjung mayoritas tidak sadar begitu penting untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan, karena kelalaiannya ataupun mungkin dengan sengaja sampah dibuang begitu saja disekitar pantai tanpa memikirkan dampaknya yang akan terjadi.

Selain itu, dipengaruhi juga dengan ketidakmampuan pengunjung untuk membedakan dan mengelompokkan jenis-jenis dalam pembuangan sampah, sehingga dapat membuat proses penguraian sampah menjadi terhambat dan menumpuk di kawasan pantai. Dengan

penumpukan sampah tersebut maka membuat semua jenis sampah tercampur menjadi satu dan membuat bakteri kurang maksimal dalam mengurai jenis sampah yang seharusnya bisa di urai atau jenis sampah organik yang dikarenakan terhambat atau tercampur dengan jenis sampah yang tidak dapat di urai atau jenis sampah anorganik. Maka dari itu kita harus mengerti perbedaan sampah organik dan anorganik agar pengelolaan sampah dapat tertangani dengan baik dan benar, sehingga penumpukan sampah tidak akan terjadi dan proses penguraiannya dapat berlangsung lebih maksimal dan optimal.

2. Kurangnya tempat sampah yang disediakan

Kawasan pantai pasti banyak pengunjungnya, apalagi kawasan pantai yang didukung dengan dyatarik yang sangat indah, secara otomatis wisatawan akan tertarik dan menikmatinya. Dengan adanya hal tersebut, sebaiknya pengelola kawasan pantai setempat juga menyediakan tempat sampah yang memadai agar sampah tidak tercecer dan menyebabkan penumpukan. Untuk saat ini, dikawasan pantai masih minim untuk ketersediaan tempat sampah, sehingga sampah-sampah banyak yang dibuang sembarangan disekitar pantai.

3. Sampah rumah tangga sekitar kawasan pantai

Sampah yang menumpuk dikawasan pantai disebabkan juga dari faktor rumah tangga warga sekitar pantai. Sehingga banyak sampah yang dihasilkan dari berbagai faktor lingkungan dan membuat penumpukan sampah dikawasan pantai. Dengan adanya penumpukan sampah di kawasan pantai maka secara otomatis pemandangan disekitar pantai juga terganggu, selain mengganggu pandangan, penumpukan sampah juga menyebabkan daya tarik pantai tersebut menurun.

Jenis sampah yang dihasilkan dikawasan pantai kebanyakan yaitu sampah anorganik daripada sampah organiknya. Sampah yang dihasilkan seperti kaleng- kaleng minuman, plastik bungkus makanan, dan masih banyak lagi. Sampah tersebut dihasilkan dari wisatawan dan pelaku usaha yang terdapat dikawasan pantai. Sampah organik sendiri yaitu sampah yang mudah untuk terurai dan membusuk, sedangkan untuk sampah jenis anorganik yaitu sampah yang tidak mudah untuk terurai atau susah untuk membusuk. Semakin banyak produksi dari pelaku usaha sekitar pantai, maka semakin banyak sampah yang dihasilkan, apabila pelakusaha tidak mengelola sampah dengan baik maka penumpukan sampah akan semakin bertambah dan mengurangi daya tarik kawasan pantai tersebut

Masalah sampah masih menjadi pekerjaan yang permasalahannya tak kunjung selesai. Sampah yang menumpuk tidak hanya di permukiman akan tetapi dikawasan pantai juga terjadi penumpukan sampah. Karena tempat pembuangan sampah masih terbatas, maka penumpukan sampah tidak dapat dihindari. Pengolahan sampah dikawasan pantai masih kurang optimal sehingga hasilnya pun kurang maksimal. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UUPS), yang dimaksud dengan sampah adalah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah yang merupakan sisa dari kegiatan manusia harus dikelola agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Didalam UUPS pengurangan sampah yang dimaksud yaitu dengan memperhatikan batasan-batasan dalam adanya timbulan sampah, bagaimana cara mendaur ulang, dan cara untuk memanfaatkan lagi sampah tersebut. Usaha yang dilakukan masyarakat agar tujuan ini terwujud yaitu dengan menggunakan bahan- bahan yang mudah untuk didaur ulang dan tidak menghasilkan sampah, sehingga meminimalisir sampah yang dihasilkan. Maksud dari UUPS yaitu, dalam penanganan sampah sebaiknya dipilah terlebih dulu menurut kelompok, jenis, dan sifat dari sampah tersebut. Sehingga dalam pengolahannya lebih mudah dan tertata. Sedangkan menurut Undang-Undang (UU) Nomor 32 tahun 2009 pasal 1 ayat (2) mendefinisikan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebagai upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan / atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum. Tujuan umum lingkungan hidup adalah tercapainya pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Dengan adanya hal tersebut, maka pengelolaan sampah ataupun strateginya harus dilakukan dengan baik dan benar agar kebersihan pantai tetap terjaga. Memulai untuk mencegah faktor penyebab penimbunan atau penumpukan sampah tersebut, yaitu dengan cara memberikan tempat sampah yang cukup dan memadai untuk pembuangannya, menyiapkan tempat sampah sesuai sifat atau jenis

sampahnya. Sehingga wisatawan dapat membuang sampah dengan benar dan tentunya mengurangi penumpukan dan pencemaran kawasan pantai. Faktor lain yang menyebabkan penumpukan sampah dikawasan pantai yaitu sampah yang terbawa arus sungai karena masih banyak warga sekitar pantai yang membuang limbah rumah tangga ke sungai, sehingga terbawa arus ke pantai dan menyebabkan penumpukan disana. Kebanyakan dipantai sudah disediakan tempat sampah akan tetapi masih banyak tempat sampah yang kurang memadai yaitu masih berupa satu tempat untuk berbagai macam sampah. Lebih baik lagi jika pemerintah setempat ataupun pengelola pantai menambah lagi persediaan tempat sampah dan memperhatikan jenis-jenis sampah yang dihasilkan dari kawasan pantai. Sehingga tempat sampah tidak tersedia hanya satu jenis saja, bisa juga pemerintah menambah tempat sampah sampai dengan ke jalur perumahan-perumahan yang ada disekitar pantai. Sehingga masyarakat dalam membuang sampah hasil rumah tangga tidak lagi ke pantai, dengan hal ini maka dapat mengurangi penumpukan sampah yang ada dikawasan pantai.

Penumpukan sampah juga terjadi karena pengelolaan sampah tidak maksimal, seperti metode 3R tidak dilakukan dengan baik, sehingga kerjasama antara masyarakat disekitar pantai, wisatawan dan dari pihak pemerintah sangat diperlukan. Dengan mengenali berbagai jenis sampah dan membuangnya sesuai dengan sifatnya maka setidaknya dapat mencegah semakin tingginya tumpukan sampah dikawasan pantai.

Tabel 1 Identifikasi Sampah Pantai

Variabel	Indikator	Parameter
Jenis sampah	Sampah Organik	Dedaunan
		Kotoran hewan
		Ranting kayu, dll
	Sampah Anorganik	Botol plastik
		Botol kaca
		Kaleng, dll

Sumber: Hasil Analisis, 2020

3. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan merupakan metodologi kualitatif dengan pendekatan literature studi. Dalam penelitian ini mengutamakan makna dari informasi yang diperoleh meliputi data kondisi eksisting daya tarik wisata kawasan pantai dan data terkait pengelolaan sampah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang kemudian akan diolah dan dihubungkan sehingga mendapatkan fenomena terkait sampah dan pengelolaannya secara utuh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Didalam hasil dan pembahasan ini akan menampilkan 6 studi kasus tentang strategi pengelolaan sampah dikawasan pantai. Studi kasus ini terjadi di beberapa wilayah pesisir di Indonesia. Studi literatur terdiri dari Pengelolaan Sampah di Pantai Kota Pariaman (Ermawati dkk, 2018), Pengelolaan Sampah di Pantai Parangtritis (Masjhoer, 2011), Pengelolaan Sampah di Pantai Pangandaran (Morgan, 2019), Pengelolaan Sampah di Pantai Pulang Sawal Gunungkidul (Masjhoer,2018), Pengelolaan Sampah di Pantai Baru Bantul (Ahmad, 2017) dan Pengelolaan Sampah di Pantai Candikusuma, Kabupaten Jembrana, Bali (Megawan dan Suryawan, 2019).

A. Pengelolaan Sampah di Kawasan Pantai Kota Pariaman

Berdasarkan rencana pengelolaan sampah yang telah dikembangkan di beberapa pantai seperti Pantai Gandoriah, Pantai Cermin, Pantai Kata, Pulau Angso dan Pulau Tengah dapat ditarik kesimpulan yaitu mengolah sampah dengan metode reduce, reuse, dan recycle (TPS 3R) dan dengan cara sebagai berikut: a) Memanfaatkan wadah umum, yang terbuat dari wadah fiber glass 100 liter dan terdiri dari tiga jenis sampah yang disortir. Wadah sampah kompos berwarna hijau, wadah sampah berwarna kuning yang bisa didaur ulang, dan wadah sampah merah lainnya, serta tong sampah rotan berukuran 20 liter untuk umum, wadah tersebut terdiri dari tiga bagian dan digunakan untuk ruang pulau. Terdapat tempat sampah fiberglass 100 liter sebagai wadah umum/komunal dua dari pulau ke pantai; b) Mengumpulkan sampah setiap hari, tetapi untuk sampah pantai, sampah lainnya dikumpulkan setiap enam hari dan pengumpulan sampah pulau dilakukan sekali tiga hari untuk semua jenis sampah; c) pengumpulan penggunaan model public/komunal tidak langsung dan alat yang digunakan berupa becak bermotor roda tiga dengan kapasitas 1,5 meter kubik dengan ritasi 4 kali; d) Dilakukan pengangkutan menggunakan truk arm roll dengan kapasitas 6 m³, di angkut setiap hari ke TPA dikota Pariaman; e) unit pengolahan

sampah skala kawasan berupa TPS 3R, pengolahan yang dilakukan berupa pengomposan, daur ulang sampah plastik dan pencacahan sampah kelapa muda.

B. Pengelolaan Sampah di Kawasan Pantai Parangtritis, Kabupaten Bantul

Sampah yang dihasilkan dari Kawasan Wisata Pantai Parangtritis tersebar di Dusun Mancingan (Pantai Parangtritis), Dusun Grogol IX (Pantai Parangkusumo) dan Dusun Depok (Pantai Depok). Ketiga pantai inilah yang menjadi objek wisata favorit wisatawan, sehingga sebagian besar sampah yang terkumpul terkonsentrasi di ketiga lokasi tersebut. Sistem pengelolaan sampah di Kawasan Wisata Pantai Parangtritis yang telah dilaksanakan selama ini adalah penyimpanan, pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir sampah. Peserta utama dalam pengelolaan sampah di Kawasan Wisata Pantai Parangtritis adalah UPT Sanitasi Disbudpar dan UPTD kebersihan dan pertamanan sebagai instansi yang mewakili Pemerintah Kabupaten Bantul, serta masyarakat sekitar yang menangani limbah keluarga/rumah tangga atau limbah dari tempat bisnis/usaha.

C. Pengelolaan Sampah di Kawasan Pantai Pangandaran

Pengelolaan sampah dikawasan Pantai Pangandaran yaitu dengan mengikutsertakan masyarakat secara aktif. Prinsip pengelolaan sampahnya ada 3 R, yaitu reduksi (mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan sampah), reuse (langsung kegiatan reuse sampah) dan daur ulang (reuse sampah setelah diolah). Konsep 3R ini dapat diterapkan di kawasan pemukiman dan sosial. Prinsip 3R merupakan prinsip utama pengurangan sampah di sumber sampah melalui berbagai tahapan yang dapat mengurangi jumlah sampah yang dibuang di TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

D. Pengelolaan Sampah di Pantai Pulang Sawal, Kabupaten Gunungkidul

Sampah dari aktivitas pariwisata akhirnya akan menumpuk di tempat pembuangan sampah tidak jauh dari Pantai Pucang Sawal, Kabupaten Gunungkidul. Di lokasi ini sampah juga dapat diolah dengan cara memisahkan sampah organik dan anorganik sesuai jenisnya. Sampah anorganik yang masih bernilai jual (seperti botol plastik dan botol kaca) akan dikumpulkan dan dijual ke pedagang barang bekas (Marliani, 2014). Sampah anorganik membutuhkan waktu yang lama dan tidak terurai seluruhnya, sehingga dapat diolah dengan menerapkan prinsip 4 R (reuse, reduce, recycle, replace). Selain dijual, sampah anorganik (seperti plastik) juga bisa diolah menjadi kerajinan tangan dan dijadikan oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung. Selain itu, sampah plastik dapat dijadikan batu bata ekologis untuk menggantikan batu bata yang dapat digunakan dalam konstruksi fisik bangunan.

E. Pengelolaan Sampah di Pantai Baru, Kabupaten Bantul

Pengelolaan sampah di Pantai Baru dilakukan dengan pengolahan sampah melalui kegiatan yang dimulai dari klasifikasi, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pengolahan akhir sampah yang bertempat akhir di TPA. Melalui kegiatan pembuangan limbah tersebut terdapat 3 (tiga) tempat pembuangan, yaitu: tempat pembuangan sampah (salah satunya adalah rumah tangga), tempat penampungan sementara atau tempat pembuangan limbah komprehensif dan tempat pembuangan akhir. Jika lokasi TPA biasanya jauh dari sumber sampah, sehingga biaya pengangkutan sampah menjadi mahal, dengan demikian daur ulang sampah menjadi kompos menjadi sangat tepat dan cocok untuk dilakukan (Sahwan dkk, 2016).

F. Pengelolaan Sampah di Pantai Candikusuma, Kecamatan Melayu, Kabupaten Jembrana.

Pengelolaan sampah di Pantai Candikusuma, Desa Candikusuma, Kecamatan Melayu, Kabupaten Jembrana melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Reuse / menggunakan kembali

Step-step dalam Reuse atau menggunakan kembali botol-botol bekas minuman atau makanan yaitu dilakukan dengan menyamakan jenis agar memudahkan proses selanjutnya untuk pemanfaatan atau pengolahan sebagai bahan untuk kemasan produk lain. Dari sampah-sampah yang ada dipisahkan berdasarkan jenis-jenis yang sesuai ukurannya, selanjutnya dibersihkan dan digunakan lagi untuk mengemas produk-produk lain yang serupa.

2. Reduce (Mengurangi)

Kegiatan yang dilakukan warga setempat untuk mengurangi sampah yaitu dengan cara memberi pengertian dan sosialisasi serta menjaga kebersihan lingkungan khususnya sekitar pantai. Langkah selanjutnya yaitu dengan menangani jenis sampah organik dan anorganik, mengurangi secara maksimal dalam penggunaan plastik. Dan yang paling penting memberikan pengertian pentingnya melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau sering disebut PHBS.

Usaha yang harus wajib dilakukan yaitu dengan cara memasang spanduk-spanduk atau banner yang tujuannya untuk memberitahu dan selalu mengingatkan wisatawan yang datang agar mengurangi jumlah penumpukan sampah di lingkungan pantai sehingga keindahan serta kebersihannya selalu terjaga.

3. Recycle (Mendaur Ulang)

Langkah yang harus dilakukan warga sekitar dalam mendaur ulang sampah yaitu dengan memisahkan terlebih dahulu sampah organik dan anorganik. Selanjutnya jenis sampah anorganik dapat didaur ulang lagi agar menjadi produk dan memiliki keunggulan atau nilai ekonomis, sehingga warga masyarakat mempunyai peluang untuk membuat brand lokal dari apa yang dihasilkan dari daur ulang sampah. Contoh produk-produk yang dapat dibuat yaitu misalnya dompet, tas, tempat minum atau makan, dan lain sebagainya. Selain ketiga cara tersebut, yang terpenting untuk mengurangi penumpukan sampah dikawasan pantai juga sangat diperlukan kesadaran masyarakat sekitar, kesadaran pengunjung atau kesadaran diri dari pelaku usaha yang berada dikawasan pantai tersebut. Serta peningkatan dalam mengelola sampah juga diperlukan, memperbanyak tempat sampah dan memilah jenis-jenis sampah yang dihasilkan dikawasan pantai.

5. KESIMPULAN

Berikut ini kesimpulan dan saran terkait dengan pembahasan tentang Pengelolaan Sampah di Kawasan Pantai.

A. Kesimpulan

Sampah yang dihasilkan di kawasan pantai yaitu kebanyakan sampah anorganik, karena wisatawan yang berdatangan akan mengkonsumsi makanan dan minuman yang kebanyakan dibungkus dengan plastik, kaleng dan lain sebagainya. Sebaran sampah juga bersumber dari masyarakat sekitar pantai serta dari pelaku usaha sendiri di lingkungan pantai yang kurang menyadari akan pembuangan sampah yang baik dan benar. Jenis sampah organik yang dihasilkan di kawasan pantai kebanyakan berupa sisa makanan tamu, sisa bahan baku makanan, kertas, kardus, karton, Koran, dan lain-lain.

Strategi pengelolaan sampah yang dilakukan yaitu dengan melakukan pemilahan terlebih dahulu, memisahkan antara sampah organik dan anorganik. Selanjutnya di olah dengan cara 3R yaitu Reduce yang berarti mengurangi penggunaan plastic yang nantinya akan menjadi sampah, Reuse yang berarti menggunakan kembali seperti botol-botol minuman yang sama dan sejenis lalu dibersihkan dan disortir sesuai jenis dan ukurannya. Selanjutnya bisa dimanfaatkan kembali menjadi kemasan produk ataupun lainnya yang telah diproduksi, dan untuk pengelolaan sampah dengan cara Recycle yang berarti mendaur ulang kembali sampah anorganik menjadi produk yang mempunyai nilai ekonomis dan bisa berpeluang menjadi usaha baru masyarakat dikawasan pantai.

B. Saran

1. Pemerintah harus lebih tegas untuk menerapkan sanksi yang berkaitan dengan aturan tentang pembuangan sampah ke kawasan pantai.
2. Pengelola pantai sebaiknya menambah/memperbanyak tempat sampah di kawasan pantai.
3. Dipasang banner-banner di kawasan pantai agar pengunjung/wisatawan tidak membuang sampah sembarangan.
4. Lebih dirutinkan lagi untuk pengangkutan sampah di kawasan pantai agar tidak terjadi penumpukan.
5. Masyarakat sekitar agar lebih ditingkatkan lagi untuk pengolahan sampahnya, sehingga dapat menambah pendapatan untuk mengelola pantai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Atu Dewi, A. A. I. (2018). Model Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat: Community Based Development. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 18(2), 163.
- Enggara, R., Bahrum, Z., & Suherman, D. (2019). Kajian Mekanisme Penyebaran Sampah Di Kawasan Pantai Pariwisata Kota Bengkulu Sebagai Penyebab Degradasi Nilai-Nilai Ekowisata. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*.
- Marasabessy, I., Fahrudin, A., Imran, Z., & Agus, S. B. (2018). Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Pesisir dan laut Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun di Kabupaten Maluku Tengah. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 11.
- Masjhoer, J. M. (2018). Partisipasi Pelaku Usaha Pariwisata dalam Pengelolaan Sampah di Pantai Pulang Sawal, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Terapan*.
- Morgan. (2019). Optimalisasi Pengelolaan Sampah Pesisir Untuk Mendukung Kebersihan Lingkungan Dalam Upaya Mengurangi Sampah Plastik dan Penyelamatan Pantai Pangandaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Trinanda, T. C. (2017). Pengelolaan Wilayah Pesisir Indonesia dalam Rangka Pembangunan Berbasis Pelestarian Lingkungan. *Matra Pembaruan*, 75–84.
- Darwati, S. (2019). Pengelolaan Sampah Kawasan Pantai. 18, 417–426.
- Ermawati, E. A., Amalia, F. R., & Mukti, M. (2018). Analisis Strategi Pengelolaan Sampah di Tiga Lokasi Wisata Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Tourism and Creativity*,

- 2(1), 25. Aziz, Rizki., Dewilda, Y., Khair, H., & Faklin, M. (2020). Pengembangan Sistem Pengelolaan Sampah Kawasan Wisata Pantai Kota Pariaman dengan Pendekatan Reduce-Reuse-Recycle. 1188-1194.
- Megawan, M. B., & Suryawan, I. B. (2019). Pengelolaan Sampah Di Daya Tarik Wisata Pantai Candikusuma, Desa Candikusuma, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 239.
- Darmawi, Ahmad. (2017). Potensi Timbulan Sampah Pada Objek Pariwisata Baru di Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Teknologi Industri*, 9 (1) , 61-71.